

## PENDAHULUAN

### BAB I

#### A. Latar Belakang Masalah

Di masa lampau rasisme merujuk pada pengertian suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu-bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya. Pandangan superioritas inilah yang memungkinkan seseorang memperlakukan orang lain secara buruk berdasarkan ras (Samovar dkk, 2010: 212-213). Pernyataan ini melahirkan makna bahwa perbedaan biologis dapat memiliki pengaruh kuat dalam hal kekuasaan. Dimana salah satu pihak bisa menjadi kaum yang berkuasa dan berusaha menguasai kaum lainnya yang menurut mereka lebih rendah. Dalam hal ini, perbedaan biologis yang tergolong rasisme adalah mengenai perbedaan ras antara kulit gelap dan kulit putih.

Isu mengenai rasisme adalah isu yang sudah menjadi banyak perbincangan khalayak. Isu ini telah berhasil memberikan pemahaman baru kepada khalayak bahwa telah ada perbedaan yang sangat tajam dalam hal kekuasaan dan hak yang dialami oleh ras kulit gelap dan kulit putih. Fakta yang ada adalah bahwasanya ras kulit putih selalu menjadi ras yang superior, ras yang memiliki kekuasaan jauh lebih tinggi dibanding ras kulit gelap.

Mereka dengan leluasa dapat memperbudak ras kulit gelap sesuai dengan apa yang mereka ingini. Di pihak ras kulit gelap, ras ini selalu menjadi ras yang tertindas dan dikuasai oleh ras kulit putih. Ras kulit gelap seringkali dijadikan para budak ras kulit putih dan beberapa kali mendapatkan perilaku penindasan oleh ras kulit putih. Penindasan yang dilakukan ras kulit putih bisa berupa penindasan verbal dan penindasan non verbal.

Berbicara mengenai ras, ada beberapa istilah yang berbunyi hampir sama namun memiliki arti yang berbeda, yakni Ras, Rasisme dan Rasialis. Ras adalah populasi yang memiliki ciri-ciri umum karena adaptasi dengan lingkungan, khususnya dengan iklim yang bertambah terus sebagai tanggapan terhadap kekuatan-kekuatan evolusi seperti lalu lintas gen dan tekanan selektif yang berubah (Haviland, 1985: 291). Definisi ini cukup menjelaskan bagaimana maksud dari ras itu sendiri. Definisi ras ini membuktikan bahwasanya ras kulit gelap dan kulit putih terjadi karena perubahan iklim dimana ras kulit gelap menjadi gelap karena mereka hidup didaerah yang memiliki sentuhan sinar matahari sangat terik sehingga menambah banyaknya melanin di dalam kulit yang membuat warna kulit menjadi lebih gelap. Rasisme adalah doktrin superioritas sosial yang menyatakan superioritas kelompok yang satu atas kelompok yang lain (Haviland, 1999: 292). Berdasarkan definisi ini, kesinambungan antara definisi rasisme dan penelitian ini adalah adanya praktek rasisme yang terjadi dalam film ini dimana ras kulit putih merasa diri mereka lebih superior atau lebih memiliki kekuasaan sehingga dapat memperlakukan ras yang lain yakni ras kulit gelap

dengan semau mereka. Sedangkan rasialisme adalah konsep perbedaan ras yang mengacu pada karakteristik biologis dan fisik (Haviland, 1999: 292). Rasialisme dalam film “Mandela: Long Walk to Freedom” ini jelas terlihat karena dalam film ini sudah terbagi menjadi dua ras, yakni ras kulit gelap dan ras kulit putih.

Isu rasisme bisa disebut sebagai isu besar yang telah diangkat oleh media. Fenomena rasis sebenarnya sudah ada jauh hari sebelum istilah rasisme digunakan, dan pengertian yang ada tidak melebihi daripada sejenis prasangka kelompok yang didasarkan pada kebudayaan, agama, atau ranah kekerabatan dan kekeluargaan. Puncak sejarah rasisme terjadi pada abad kedua puluhan di dalam kebangkitan dan keruntuhan dari rezim-rezim rasis terang-terangan. Di Amerika bagian selatan muncul usaha untuk menjamin “kemurnian ras” dengan meramalkan beberapa aspek penyiksaan resmi oleh Nazi atas orang-orang Yahudi pada tahun 1930-an (Frederickson, 2005:4). Praktik rasisme sendiri telah ada sejak zaman kolonial Eropa dimana pada masa tersebut memunculkan 2 istilah “*The Man and The Native*”. *The Man* menganggap diri mereka adalah ciptaan terbaik sehingga berhak untuk menguasai *The Native*. Dalam istilah ini, *The Man* merujuk kepada ras kulit putih dan *The Native* merujuk pada ras kulit hitam.

Salah satu faktor yang menyebabkan isu rasisme dapat berkembang dengan luas dan cepat adalah karena berkembangnya media massa. Saat ini ada begitu banyak media massa yang membicarakan mengenai isu rasisme. Mulai dari media massa cetak dan media elektronik. Adapun

media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media on-line (Ardianto, 2009:103). Dalam beberapa kriteria media massa elektronik yang gencar membicarakan isu mengenai rasisme saat ini adalah film. Saat ini, kiblat perfilman dunia berada di Holywood. Film Amerika diproduksi di Hollywood. Film yang dibuat disini membanjiri pasar global dan mempengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia (Ardianto, 2009:143). Maka dari itu film memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap atau perilaku orang lain terhadap sesuatu yang disuguhkan dalam film tersebut.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual belahan dunia ini lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya (Agee, et. Al., 2001:364). Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Ardianto dkk, 2009: 145).

Isu-isu yang diangkat oleh pembuat film tentu ditujukan kepada penontonnya dimana hal itu dapat memunculkan pemahaman baru khalayak terhadap isu yang diangkat dalam film tersebut. Dalam hal ini, kita berbicara mengenai isu rasisme. Isu rasisme yang diangkat dan

disuguhkan dalam bentuk film memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk *mindset* khalayak. Dapat dikatakan memiliki pengaruh yang kuat terhadap khalayak karena film memang ditujukan bagi masyarakat luas, bukan per-orangan. Saat ini sudah banyak film yang mengangkat isu rasisme antara lain film *Django Unchained* (2012), *42* (2013), *The Help* (2012), *The Butler* (2013) dan film “Mandela: Long Walk To Freedom” (2013).

Penelitian mengenai rasisme ini pun telah beberapa kali diangkat ke dalam skripsi oleh peneliti sebelumnya yang juga menjadi bahan rujukan dalam mengerjakan penelitian ini, antara lain 2 skripsi yang disusun oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi pertama yang berjudul “RASISME KULIT HITAM DALAM FILM HOLLYWOOD (Analisis Narasi Rasisme Dalam Film 12 Years A Slave oleh Herjuno Widi dan RASISME DALAM FILM (Analisis Narasi Dalam Film The Help) oleh Roshida Wisni di tahun yang 2014.

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan metode analisis narasi untuk membedah rasisme yang terjadi dan bagaimana rasisme berkembang dalam film *Mandela: Long Walk to Freedom*. Beberapa ahli mendefinisikan narasi sebagai berikut:

“Girard Ganette: *Representation of evenets or of a sequence of events.*(Representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa peristiwa).

Gerald Prince: *The representation of one or more real or fictive events communicated by one, two, or several narator to one, two, or several narratees.* (Representasi dari satu atau lebih peristiwa

nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua atau beberapa *naratee*.” (Ganette, 1982: 127 dan Prince, 2003:58 dalam Analisis Naratif, 2013:1)

Analisis narasi adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta-seperti berita (Eriyanto, 2013:9). Melalui analisis narasi ini peneliti ingin membedah lebih dalam mengenai perkembangan rasisme yang ada pada film “Mandela: Long Walk to Freedom”. Karena lewat analisis naratif kita bisa mengetahui kekuatan sosial dan politik yang berkuasa, dan bagaimana kekuasaan tersebut bekerja (Eriyanto, 2009:10). Kelebihan yang dimiliki analisis narasi tersebut berkesinambungan dengan isi film yang akan diteliti, yakni mengenai kekuasaan yang terjadi dan bagaimana kekuasaan itu bekerja. Dalam film “Mandela: Long Walk to Freedom”, ditampilkan beberapa *scene* yang menampilkan kekuasaan kulit putih dalam melakukan sesuatu. Sedangkan kulit hitam hanya menjadi sisi lain yang ditindas.

Film ini disutradarai oleh Justin Chadwick. Beliau adalah seorang sutradara yang mengawali karir sebagai aktor. Namun seiring berjalan karirnya beliau mencoba untuk menjadi sutradara. Film pertama yang ia sutradarai ialah film berjudul *Sleeping with The Fishes* (1997), namun tidak dirilis hingga 10 tahun kemudian. Selanjutnya ia melanjutkan karirnya sebagai sutradara drama seri *The Bill* (1999), *Helen West* (2002), *Spooks* (2002), *Red Cap* (2004), *Murder Prevention* (2004) dan mini-seri *Daylight Robbery 2* (2000). Sampai saat ini beliau telah menyutradarai tiga

film, yakni *The Other Boleyn Girl* (2008), *The First Grader* (2011) dan *Mandela: Long Walk to Freedom* (2013). (<http://www.tribute.ca/people/justin-chadwick/18324/>)

Film “Mandela: Long Walk to Freedom” ini termasuk film autobiografi Nelson Mandela yang semasa hidupnya berjuang untuk menyama-ratakan hak-hak kulit putih dan kulit hitam. Nelson Mandela atau yang terlahir dengan nama Nelson Rolihlahla Mandela adalah seorang Presiden Afrika Selatan yang lahir di Mvezo, Afrika Selatan pada 18 Juli 1918. Jiwa aktivis Mandela telah terlihat saat ia tergabung ke dalam salah satu organisasi yang bernama ANC (*African National Congress*) pada tahun 1944. Setelah itu beliau mendirikan *African National Congress Youth League* (ANCYL) bersama beberapa rekannya ([un.org/en/events/mandeladay/chrono.shtml](http://un.org/en/events/mandeladay/chrono.shtml)). Organisasi ini adalah organisasi anti-apartheid, yakni organisasi yang bergerak di bidang politik dimana mereka menentang politik pemerintahan apartheid yang di jalankan oleh Afrika Selatan pada masa itu.

Apartheid, yang menjadi politik resmi Afrika Selatan, terdiri atas program-program atau peraturan-peraturan yang bertujuan untuk melestarikan segregasi (pemisahan) rasial. Secara struktural, apartheid dimaksudkan untuk mempertahankan dominasi minoritas “kulit putih” atau mayoritas bukti-bukti kulit putih melalui pengaturan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, politik, militer, dan kebudayaan. Orang bukan kulit putih dihalang-halangi untuk berpartisipasi secara efektif dalam

kehidupan politik, mereka dibatasi dimana mereka dapat bertempat tinggal dan apa yang dapat mereka lakukan, dan mereka tidak diberi hak untuk bepergian dengan bebas. Sebaliknya, orang kulit putih mengendalikan pemerintahan, dengan sendirinya termasuk urusan militer dan polisi. Praktik politik Apartheid di Afrika Selatan tampak jelas dalam film “Mandela: Long Walk to Freedom”. Dimana sistem pemerintahan dipegang dan dikuasai oleh orang kulit putih, selain itu militer pun mereka kuasai. Sedangkan orang kulit hitam hanya menjadi bagian lain yang terdiskriminasi dan tertindas. Praktik Apartheid ini mungkin saja tidak hanya terjadi di Afrika Selatan , namun juga di beberapa negara lain. Kita dapat merangkum apartheid dunia sebagai suatu de facto:

Struktur masyarakat dunia, yang menggabungkan pertentangan sosial-ekonomi dan rasial, dan dimana; (1) suatu minoritas kulit putih menempati kutub kemakmuran, sedang mayoritas, yang terdiri atas ras-ras lain menempati kutub kemiskinan ; (2) integrasi sosial kedua kelompok itu dipersulit sekali oleh batas-batas warna kulit, kedudukan ekonomi, batas-batas politik, dan faktor-faktor lain; (3) perkembangan ekonomi kedua kelompok itu saling berhubungan; (4) minoritas kulit putih yang kaya mempunyai kekuasaan politik, ekonomi dan militer yang besarnya diluar perbandingan yang ada. Jadi apartheid dunia adalah suatu struktur ketimpangan yang ekstrim di bidang kebudayaan, rasial, sosial, politik, militer dan hukum, seperti apartheid di Afrika Selatan (Haviland, 1985:295)

Konsekuensi apartheid: banyaknya kekerasan struktural yang ditimbulkan oleh situasi, kelembagaan struktur politik, sosial dan ekonomi.

Film “Mandela: Long Walk to Freedom” merupakan film keluaran 2013 yang distutradarai oleh Justin Chadwick. Film ini didedikasikan kepada mantan Presiden Amerika Serikat yakni Nelson Mandela dalam



memperjuangkan hak-hak manusia khususnya kaum kulit hitam. Dalam film ini pun kita akan disuguhkan bagaimana profil, keseharian, hingga pengorbanan-pengorbanan yang Nelson Mandela lakukan semasa hidupnya demi menyamaratakan kedudukan antara kulit hitam dan kulit putih. Selain itu, film ini memperlihatkan bagaimana rasisme berkembang pada masa itu.

Cerita ini diawali dengan kehidupan seorang Mandela sebagai pengacara. Masalah rasisme awal terlihat saat ia menangani kasus suatu tuduhan yang dilontarkan oleh seorang majikan kulit putih kepada pembantunya yang berkulit hitam. Dalam *scene* ini, digambarkan bahwa pembantu kulit hitam telah dituduh mengambil pakaian dalam majikannya. Saat Mandela menjelaskan, majikan kulit putih terlihat enggan menjawab dan memilih berbicara dengan Hakim yang seorang kulit putih juga.

Dalam *scene* ini terlihat bahwa majikan kulit putih enggan berbicara dengan orang kulit hitam sekalipun ia adalah seorang pengacara. Peneliti menangkap bahwa setinggi apapun jabatan seorang kulit hitam, ia adalah tetap seorang kulit hitam dimana derajatnya lebih rendah dibanding kulit putih. Selain itu, *scene* awal ini juga memperlihatkan bahwa telah terjadi penindasan verbal yang diucapkan oleh seorang majikan kulit putih kepada Mandela. *Scene* ini diakhiri dengan pembatalan persidangan karena majikan (Nyonya De Kock) lebih memilih keluar dari persidangan karena merasa telah dipermalukan oleh Mandela yang telah bertanya kepadanya dengan mengangkat pakaian dalam yang bukan miliknya di depan orang-

orang yang hadir dalam persidangan tersebut. Dalam *scene* selanjutnya lebih memperlihatkan penindasan secara non verbal yang dilakukan kulit putih kepada kulit hitam.

Di menit ke 8:49 diperlihatkan adegan dimana seorang kulit hitam keluar dari sebuah bar dengan kondisi mabuk dan ditanya mengenai identitasnya oleh polisi kulit putih. Orang kulit hitam menjawab bahwa identitasnya telah tertinggal dirumah. Namun seorang kulit putih tidak mempercayainya dan berujung menangkap orang kulit hitam tersebut dan membawa dia ke kantor polisi. Sesampainya di kantor polisi, orang kulit hitam tersebut jatuh karena mabuk dan muntah tepat di sepatu salah seorang polisi kulit putih. Adegan ini berujung pada kekerasan fisik yang dilakukan para polisi kulit putih dengan menendang dadanya berkali-kali secara bergantian hingga meninggal dunia.

Sedikit paparan *scene* diatas belum cukup menggambarkan rasisme yang terjadi dan bagaimana perkembangan rasisme pada masa itu. Dalam bagian ini, peneliti menemukan hal menarik yang perlu dipertanyakan dan dibuktikan mengenai dinamika rasisme selain praktik rasisme itu sendiri. Maka dari itu peneliti ingin lebih membedah dan melihat lebih dalam mengenai bagaimana dinamika rasisme yang ada dalam film “Mandela: Long Walk to Freedom”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana dinamika rasisme dinarasikan dalam film “Mandela: Long Walk to Freedom”

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dinamika rasisme yang ada pada film “*Mandela: Long Walk To Freedom*” sehingga mendapatkan pemahaman narasi rasisme dalam film tersebut.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi terutama pada pemahaman konsep narasi rasisme dalam film dan juga memberikan pemahaman bagaimana rasisme berkembang pada masa itu.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dalam menerima pesan-pesan atau cerita yang disajikan film.

Sehingga masyarakat bisa lebih paham bahwasanya dalam film memiliki ideologi yang ingin disampaikan.

## E. Kerangka Teori

### 1. Rasisme dalam Media

Rasisme berasal dari kata dasar ras. Kata ras berasal dari bahasa Perancis dan Italia, *Razza*, yang memiliki arti sebagai berikut:

*Pertama*, pembedaan keberadaan manusia atas dasar (1) tampilan fisik seperti rambut, mata, warna kulit, bentuk tubuh, (2) tipe atau golongan keturunan (3) pola-pola keturunan (4) semua kelakuan bawaan yang tergolong unik sehingga dibedakan dengan penduduk asli.

*Kedua*, menyatakan tentang identitas berdasarkan (1) peringai, (2) kualitas peringai tertentu dari kelompok penduduk berdasarkan geografi tertentu, (3) menyatakan kehadiran setiap kelompok penduduk berdasarkan geografi tertentu, (4) menyatakan tanda-tanda aktivitas suatu kelompok penduduk berdasarkan kebiasaan, gagasan dan cara berpikir, (5) sekelompok orang yang memiliki kesamaan keturunan, keluarga (6) arti biologis yang menunjukkan adanya sub species atau varietas, kelahiran atau kejadian dari suatu spesies tertentu (Liliweri, 2005:18-19).

Dari definisi ras yang dipaparkan dalam buku Liliweri tersebut bisa dikatakan bahwa perbedaan ras bisa dilihat dengan mudah melalui perbedaan fisik. Perbedaan fisik dan lingkungan suatu kelompok tinggal sangat memiliki pengaruh besar dalam menentukan ras dan membentuk bagaimana bentuk fisik kelompok tersebut.

Yang paling lazim, ras dihubungkan dengan warna kulit. Warna kulit yang dapat mengalami variasi-variasi besar, adalah fungsi dari empat faktor: kebeningan atau tebalnya kulit, distribusi

pembuluh-pembuluh darah, dan banyaknya cartene serta melanin di bagian kulit tertentu (Haviland:1985:200). Konsep ras menurut Barker (Sukmono, 2014: 47) melahirkan jejak asal-usul dalam diskursus biologis Darwinisme sosial yang menitikberatkan adanya ‘garis keturunan’ dan ‘jenis-jenis manusia’. Disini ras mengacu pada karakteristik biologis dan fisik yang diyakini, dimana yang paling menonjol adalah pigmentasi kulit. Bagi suatu kelompok yang tinggal di suatu tempat yang memperoleh paparan sinar matahari lebih banyak, akan berpengaruh pada warna kulit mereka yang berganti menjadi lebih gelap. Sebaliknya, bagi suatu keompok yang tinggal di suatu tempat yang mendapatkan paparan sinar matahari sedikit, kulit mereka cenderung akan lebih terang. Hal ini diakibatkan karena semakin banyaknya sentuhan matahari ke dalam kulit akan menambah banyaknya melanin pada kulit, yang berpengaruh pula pada semakin gelap/terangnya kulit. Mengenai penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa ras adalah suatu pengertian biologis, bukan pengertian sosiokultural.

Mengenai keanekaragaman ras, John Burke dalam bukunya “*The Wild Mans’s Pedigree*” mengklasifikasikan ras berdasarkan benua sebagaimana dikutip oleh Ania Loomba (2003) :

- a. Orang Indian Amerika. Warna kulit tembaga, pendarah, berdiri tegak. Rambut hitam lurus, lebat; hidung lebar, wajah keras,

jenggot jarang, bandel, puas diri, bebas. Melukisi tubuh dengan garis-garis merah. Diatur oleh adat.

- b.** Orang Eropa. Warna kulit terang, optimis, berotot, rambut kuning, cokelat, berombak, mata biru, lembut, cerdas, cerdik. Berpakaian ketat. Diatur oleh hukum.
- c.** Orang Asia. Kehitam-hitaman, melankolis, kaku. Rambut hitam, mata hitam, keras, angkuh, tamak. Berpakaian longgar, diatur oleh pendapat.
- d.** Orang Afrika. Hitam, lamban, santai. Rambut hitam, keriting, kulit halus sutra, hidung pesek, bibir tebal, banyak akal, malas, lalai. Mengolesi tubuh dengan gemuk. Diatur oleh kehendaknya sendiri (Loomba, 2003:151)

Istilah lain yang masih sangat berhubungan kuat dengan ras yaitu rasisme. Rasisme adalah doktrin superioritas sosial yang menyatakan superioritas kelompok yang satu atas kelompok yang lain (Haviland, 1985:191). Istilah ini lahir pada masa kolonialisme di mana istilah ras muncul pertama kali yang setelah itu memunculkan istilah dan praktik rasisme. Istilah rasisme pertama kali digunakan secara umum pada tahun 1930-an ketika istilah baru menggambarkan teori-teori yang oleh orang Nazi dijadikan dasar bagi penganiayaan yang mereka lakukan terhadap orang Yahudi. Pengertiannya sudah ada sebelum diciptakannya istilah yang digunakan untuk melukiskan

rasisme. Akhirnya Frederickson memunyai konsepsi tentang rasisme, yaitu “perbedaan” dan “kekuasaan”. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang “mereka” berbeda dengan “kita” secara permanen dan tak terjembatani. (George M. Frederickson dalam Sukmono, 2014: 51). Seperti contoh dari Barker (2009:204) bahwa “rasisme baru” di Inggris tidak bersandar pada diskursus superioritas biologi, sebagaimana dalam sistem Apartheid Afrika Selatan, tapi mengacu pada perbedaan kultural yang tidak memasukkan warga kulit hitam sebagai bagian sepenuhnya dari bangsa (Sukmono, 2014: 51)

Praktik rasisme dapat dibagi menjadi dua, yakni praktik rasisme personal dan institusional. Rasisme personal terdiri atas tindakan, kepercayaan, perilaku dan tindakan rasial sebagai bagian dari seorang individu. Sedangkan rasisme institusional merujuk pada tindakan merendahkan suatu ras atau perasaan antipati yang dilakukan oleh institusi sosial tertentu seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit atau sistem keadilan kriminal (Samovar, dkk, 2010: 213).

Praktik rasisme yang terjadi bisa dipandang sebagai suatu isu besar. Hal ini bisa menyebar luas dengan cepat tidak lepas karena peran media. Perkembangan media yang begitu pesat memiliki andil yang besar dalam menyebarkan suatu isu contohnya isu rasisme. Praktik rasisme yang terjadi di suatu daerah mungkin tidak akan diketahui oleh banyak orang jika isu tersebut tidak diangkat oleh media, karena isu tersebut hanya akan beredar di lingkungan dimana

praktik rasisme itu terjadi. Berbeda apabila suatu daerah yang memiliki masalah mengenai praktik rasisme yang diangkat oleh media. Dikarenakan perkembangan media yang begitu cepat, hal itu menyebabkan masalah praktik rasisme yang terjadi di daerah tersebut dapat dengan cepat beredar. Siapapun yang memiliki akses media dapat dengan cepat mengetahui masalah praktik rasisme tersebut. Itulah mengapa media memiliki andil yang besar dalam menyebarluaskan isu rasisme.

Rasisme dalam media diangkat sebagai salah satu isu besar yang menarik untuk disuguhkan kepada khalayak. Perkembangan media bersamaan dengan semakin meluasnya isu rasisme membuat isu ini semakin banyak diperbincangkan. Jadi dalam hal ini, peranan media sangat penting dalam penyebarluasan isu rasisme.

“Media dipandang memainkan peranan penting dalam membentuk, memproduksi, dan mereproduksi wacana rasialisme. Sebagian besar informasi kelompok minoritas mengenai kelompok lain berasal dari media. Bila tidak ada sumber-sumber alternatif mengenai masalah-masalah etnis, maka media menjadi sumber bagin opini publik mengenai masalah/isu-isu etnis.” (Lihat Teun A. Van Dijk, “Rasisme baru dalam pemberitaan”, dalam sandra kartika dan Mahendra (ed), *Dari keseragaman Menuju Keberagaman: wacana Multikultural dalam Media*, jakarta, LSPP, 1999, terutama hlm. 15-18)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa media berperan penting dalam penyebarluasan isu rasisme. Selain menyebarluaskna, media pun bisa membentuk *mindset* khalayak terhadap suatu isu yang ditampilkan oleh media. Bila suatu isu rasisme memang benar terjadi



lalu diangkat oleh media, media memiliki kekuatan untuk mereproduksi kembali bagaimana isu rasisme tersebut ditampilkan. Bila media (biasanya film) mengangkat isu rasisme tanpa adanya sumber, maka media memiliki fungsi sebagai penampil opini khalayak mengenai rasisme terjadi di lingkungan mereka.

Praktik-praktik rasisme bisa dikelompokkan menjadi 2 yakni praktik secara personal dan institusional.

“rasisme personal terdiri atas tindakan, kepercayaan, perilaku, dan tindakan rasial sebagai bagian dari seorang individu. Sementara rasisme institusional merujuk pada tindakan merendahkan suatu ras atau perasaan antipati yang dilakukan oleh institusi sosial tertentu seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit, atau sistem keadilan kriminal”. (Samovar dalam Sukmono, 2014:56)

Dua kelompok praktik rasisme tersebut tertera dalam film yang mengangkat isu rasisme seperti yang telah disebutkan diatas. Dalam film “Mandela: Long Walk to Freedom” praktik rasisme personal dipraktikan pada saat Mandela mencoba untuk membenarkan kasus yang ia tangani namun hakim tidak percaya padanya dan tetap membela kaum nya yakni kulit putih. Di film The Help, praktik rasisme institusional ditayangkan saat kaum kulit gelap boleh memiliki buku bekas setelah dipakai kaum kulit putih di suatu sekolah.

Sebagai contoh, praktik rasisme yang ada dalam media adalah adanya beberapa isu rasisme yang diangkat dan beberapa isu rasisme yang dikemas dalam film. Beberapa film tersebut contohnya adalah

film *The Help*, *the Butler*, *42*, *12 Years A Slave*. Film-film ini menceritakan bagaimana rasisme terjadi. Garis besarnya, film ini menampilkan bahwa kulit gelap memang sebagai kaum yang tertindas, yang menjadi budak, yang tidak memiliki kesempatan untuk merdeka atau mengenyam pendidikan yang lebih baik. Sebaliknya, kulit putih selalu merasa menjadi kaum yang lebih superior dibandingkan kulit gelap karena mereka merasa memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk memperbudak mereka, untuk menjadikan kaum kulit gelap berada di kasta jauh di bawah kaum kulit putih. Dalam film-film ini, ditampilkan bagaimana kulit putih memperlakukan kulit gelap dengan cara yang tidak manusiawi. Film seperti *12 years A Slave* memperlakukan kulit gelap sebagai budak mereka dan dihukum dengan kekerasan fisik seperti cambukan dan tamparan. Berbeda dengan film *The Help*, dalam film ini para kaum kulit putih memperlakukan kulit gelap sebagai budak mereka namun tidak dengan perlakuan kasar melainkan dengan pemisahan tempat seperti toilet. Toilet majikan tidak boleh dipakai oleh pembantu kulit gelap mereka.

## 2. Film sebagai penyampai ideologi

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti rasisme dalam media yakni yang lebih khusus yaitu dalam film. Film memiliki beberapa faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film itu sendiri, yakni layar

lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis. Sama halnya dengan televisi siaran, tujuan utama khalayak menonton film adalah untuk mendapatkan hiburan. Namun dalam film dapat terkandung dua fungsi yang berhubungan dengan apa yang ingin khalayak tonton, yakni fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. (Ardianto dkk, 2009:145).

Seiring dengan berkembangnya isu besar seperti isu rasisme dan semakin berkembangnya media, saat ini fungsi media tidak hanya yang telah disebutkan diatas saja, namun media juga sebagai penyampai ideologi sang *filmmaker*, salah satunya media film. Saat ini rasisme bukan hanya sekedar isu besar, namun sudah menjadi paradigma tersendiri. Dalam buku *Racism Key Ideas*, Banton (2011) beranggapan:

*“that this paradigm is characteristic by rejection of everyday language, one end of an acceptance-rejection continuum, and he proposes a middle way that separates the two. He argues: some elements of the racial idioms are still needed in law’ because ‘the concept of a racial group is the price to be paid for a law against indirect discrimination.”*

Menurut apa yang ditulis Banton, suatu isu rasisme berubah menjadi paradigma karena dikarakteristikan oleh penolakan. Dimana penolakan dan penerimaan merupakan satu kesatuan dan Banton mengusulkan jalan tengah yang membagi hal itu menjadi dua. Selain itu, dia beranggapan bahwasanya beberapa dari ungkapan rasial masih harus membutuhkan pengawasan hukum, karena kosep dari kelompok

rasial adalah harga yang harus dibayar untuk melawan diskriminasi tidak langsung.

Rasisme sebagai paradigma menjelaskan bahwa rasisme sudah menjadi bagian cara pandang khalayak mengenai suatu isu rasisme. Perbedaan kelompok sangat memungkinkan adanya perbedaan paradigma dalam memandang kelompok lain. Selain menjadi paradigma, rasisme pun saat ini telah menjadi suatu ideologi.

“Ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi; kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok; dan hegemoni adalah proses dimana ideologi “dominan” disampaikan, kesadaran dibentuk, dan kuasa sosial dijalankan (Lull, 1998:1)

Selain itu ideologi memiliki definisi lain yang bertolak belakang. Bila dipandang secara positif, ideologi di pahami sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan bila dipandang secara negatif, ideologi dianggap sebagai kesadaran palsu dimana hal itu merupakan kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan memutarbalikan pemahaman orang mengenai realitas sosial. (Jorge Larrain 1996) (Sunarto 2001:31)

Rasisme sebagai ideologi berarti rasisme telah menjadi suatu pandangan terhadap perbedaan ras yang ada di dunia. Pemahaman rasisme sebagai ideologi saat ini bisa dengan mudah ditemukan dalam media. Dalam televisi contohnya, seorang penguasa suatu stasiun

televise dapat dengan mudah mengatur dan menguasai mau seperti apa stasiun televisi dia tersebut terlihat sesuai dengan ideologi yang ia yakini.

*“we therefore retain tenaciously the conception of racism as an ideology because it represents human beings, and social relations, in a distorted manner while never denying that, qua ideology, racism can be simultaneously deeply embedded in the contemporary weltanschauung and the focus of struggle on the part of those who challenge its hegemony” (Taguief (1987, 1995, 2001))*

Ideologi rasisme dalam media yang lain adalah melalui media film. Selain sebagai sarana hiburan, saat ini fungsi film telah berkembang jauh menjadi sarana penyampai ideologi. Sebut saja dalam film-film rasisme yang di produksi oleh Hollywood seperti 12 Years A Slave dan The Help. Film 12 Years A Slave adalah film rasisme yang disutradarai oleh kulit hitam yakni Steve McQueen dan ia adalah orang kulit hitam pertama yang memenangkan penghargaan 86 tahun Academy Awards. Film ini bercerita tentang seorang kulit gelap yang dituduh dan diculik untuk dijadikan budak kulit putih. Adalah Solomon Northup ([Chiwetel Ejiofor](#)) yang menjadi pemeran utama dalam film ini. Solomon dijadikan budak selama 12 tahun dan mengalami berbagai penindasan dan juga penyiksaan. Orang kulit putih berkuasa dan menindas orang kulit gelap dengan semena-mena. Namun, bedanya dalam film ini terdapat sosok kulit putih yang

juga menjadi budak kulit putih sendiri. Peran itu dimainkan oleh Brad Pitt yang merupakan produser film *12 Years A Slave*.

Selain film *12 Years A Slave* yang merupakan film rasisme lainnya adalah *The Help* yang disutradarai oleh Tate Taylor. Berbeda dengan film *12 years A Slave* yang menampilkan *scene* dimana orang kulit putih menjadi budak sama seperti orang kulit gelap, dalam film *The Help* tidak ada adegan dimana orang kulit putih memiliki pekerjaan yang sama dengan orang kulit gelap. Orang kulit gelap menjadi pembantu orang kulit putih dimana pemisahan derajat itu sangat terlihat. Sebut saja untuk hal sekecil kamar mandi, dalam film ini omajikan kulit putih tidak memperbolehkan mereka (pembantu kulit gelap) menggunakan kamar mandi yang sama. orang kulit putih menganggap bahwa orang kulit hitam itu kotor, membawa penyakit dan sebagainya.

Oleh karena itu mereka mebuatkan kamar mandi khusus bagi oembantu kulit gelap mereka. Adapun kesamaan film ini dengan film *12 Years A Slave* adalah adanya orang yang berasal dari golongan kulit putih yang menjadi penolong orang kulit gelap. Adalah Skeeter, salah seorang penulis dari golongan kulit putih yang tertarik untuk menuls cerita fakta mengenai realita yang terjadi dalam kehidupan pembantu-majikan antara kulit gelap dan kulit putih. dalam hal ini Skeeter sadara bahwa apa yang dilakukan orang kulit putih di lingkungannya berlebihan dan sangat melukai

hati orang kulit gelap. Maka dari itu Skeeter berniat membukukan realita tersebut yang akhirnya berhasil didistribusikan.

Terdapat perbedaan dan kesamaan anatar kedua film di atas. Kesamaannya adalah kedua film tersebut sama-sama film yang mengangkat mengenai isu rasisme penindasan kulit hitam dan kulit putih. film *12 Years A Slave* yang disutradarai oleh kulit gelap sedikit mengangkat golongan kulit gelap di *scene* awal, yakni diperlihatkan bahwa golongan kulit gelap tidak semua memiliki kehidupan yang sengsara, namun juga ada yang berhasil. Dalam film *The Help* yang disutradarai oleh orang kulit putih, terlihat bahwa sutradara mencoba menampilkan golongan kulit putih sebagai golongan yang terpandang. Masing-masing dari sutradara jelas tidak akan merendahkan golongan asalnya. Maka dari itu film memiliki fungsi besar sebagai penyampai ideologi sang sutradara.

### 3. Narasi Media

Narasi bisa disebut fakta, bisa pula berisi rekaan atau fiksi, yang direka-reka atau dikhayalkan oleh pengarangnya saja. Yang berisi fakta adalah biografi (riwayat hidup seseorang), autobiografi (riwayat hidup seseorang yang ditulisnya sendiri) (Sobur, 2014:5). Dalam penelitian ini, peneliti termasuk meneliti suatu narasi autobiografi yakni autobiografi dari sosok Nelson Mandela. Dalam

memahami narasi, pendefinisian narasi pun muncul dari beberapa ahli,

“Girard Genette: *Representation of events or of a sequence of events*. (Representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa peristiwa).

Gerald Prince: *The representation of one or more real or fictive events communicated by one, two, or several narrator to one, two, or several narratees*. (Representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua atau beberapa naratee).” (Genette, 1982: 127 dan Prince, 2003:58 dalam Analisis Naratif, 2013:1)

Menurut Fisher narasi lebih dari sekedar cerita yang memiliki plot dengan awal, pertengahan dan akhir (tekong 2 turner). Secara khusus, Fisher menyatakan :

“Ketika saya menggunakan istilah narasi, saya tidak memaksudkan karangan fiktif yang roposisinya mungkin benar atau salah dan tidak memiliki hubungan yang penting dengan pesan dari komposisi itu.” (West, 2007:51)

Dalam memahami narasi, tidak cukup hanya dengan memahami definisinya saja. Menurut Eriyanto, dalam bukunya yang berjudul “Analisis Naratif” ada beberapa karakteristik narasi yang harus dipahami untuk lebih memahami narasi, yakni:

1. Adanya rangkaian peristiwa

Suatu tulisan tidak bisa dengan mudah disebut narasi hanya karena tulisan itu berisi informasi. Sebuah tulisan dapat dikategorikan sebagai narasi apabila tulisan



itu memiliki rangkaian peristiwa yang erhubungan antara satu dengan yang lain.

2. Rangkaian peristiwa tersebut mengikuti logika tertentu dan tidak *random*

Peristiwa yang terdapat dalam tulisan tersebut lebih menguatkan untuk disebut narasi apabila peristiwa yang terjadi memang sebuah rangkaian yang logis/masuk akal dan bukan peristiwa acak yang tidak berurutan yang akan sulit dipahami. Rangkaian peristiwa ini harus berdasar kronologi dan mengikuti logika tertentu agar mudah dipahami.

3. Pemilihan peristiwa

Selain memiliki kedua karakteristik diatas, suatu tulisan bisa dikatakan narasi apabila tulisan tersebut mengandung peristiwa yang telah dipilih. Maksud dari kalimat tersebut adalah sebuah narasi bisa dikatakan narasi karena sebelumnya telah mengalami proses pemilihan dan pembuangan berita. Hal ini dilakukan oleh si pembuat narasi berdasarkan atas pesan atau makna apa yang ingin ia sampaikan kepada khalayak melalui narasi yang ia berikan.

Pemahaman mengenai narasi tidak hanya melalui definisinya saja, narasi yang merupakan paradigma naratif memiliki beberapa asumsi menurut Fisher (1987):

1. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita
2. Keputusan mengenai harga dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter
4. Rasonalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita
5. Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih dari cerita yang ada. (West, 2007: 42)

Media dalam hubungannya dengan kekuasaan menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*) (Sobur 2004: 30)

Bagi Antonio Gramsci, media merupakan sarana pergulatan antarideologi yang saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologies*). Media termasuk film bisa juga dikatakan sebagai saana pergulatan antarideologi dimana masing-masing dari *filmmaker* suatu film bisa tanpa sengaja membawa ideologinya masuk ke dalam film itu.

Dalam memahami narasi dalam media tidak cukup hanya memahami narasi saja, namun juga diseimbangkan bagaimana narasi yang ada dalam media. Dalam memperhatikan narasi dalam media tidak lepas dari seorang narator. Narator adalah bagian penting dari suatu narasi. Lewat narator, peristiwa atau kisah disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2013:113).

Narasi dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan bagaimana narasi tersebut ingin mengajak khalayak masuk dan terlibat dalam cerita, yakni narasi objektif dan narasi subjektif (Eriyanto, 2009:118) . Narasi objektif adalah narasi dimana sang pencerita atau narator memposisikan diri sebagai pencerita, tidak ikut menjadi salah satu bagian karakter dalam cerita tersebut. Dalam narasi objektif ini, khalayak diajak hanya untuk mengamati dan menonton saja, tidak diajak untuk turut serta menjadi bagian dari suatu cerita. Selanjutnya adalah narasi subjektif, hal yang membedakan narasi ini dengan narasi objektif adalah dalam narasi ini sang pencerita atau narator menjadi bagian karakter dalam suatu cerita dan khalayak pun diajak serta untuk menjadi bagian dalam cerita tersebut.

“Naratif membantu memeberikan logika dari motif manusia yang memaknai pengamatan secara terpisah, baik fiksi maupun realitas. Manakala berita diangaap sebagai naratif, kita bisa menghargai cara di mana kisah tersebut diambil dan menceritakan kembali mitos masyarakat yang berulang dan dominan, dengan beberapa muatan ‘ideologis’ yang tidak bisa

dihindari (Bird & Dardenne, 1988: McQuail, 2005) dalam (Sobur, 2004: 214)

Berdasarkan jenis kedua narasi ini, film “Mandela: Long Walk to Freedom” termasuk ke dalam jenis narasi subjektif. Karena dalam film ini naratornya adalah karakter Nelson Mandela sendiri yang diperankan oleh Idris Elba, ia menjadi narator dalam film ini dan menjelaskan bagaimana ia ikut menjadi bagian karakter dalam film ini. selain itu ia mengajak khalayak untuk masuk dan merasakan menjadi bagian dalam cerita tersebut.

## F. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methods*” adalah cara atau jalan. Metode merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Budyatna, 2010:12). Berdasarkan definisi ini metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan penelitian dengan mengikuti langkah-langkah yang berkesinambungan dengan penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berasal dari paradigma konstruktivistik dimana proses penelitian

dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial (Bungin, 2008:6) Penelitian ini akan berfokus kepada teks yang ada dalam film “Mandela: Long Walk to Freedom”.

## 2. Obyek Penelitian

Film yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah film “Mandela: Long Walk to Freedom”. film yang bergenre autobiografi ini merupakan film yang diproduseri oleh Anant Singh dan Justin Chadwick pada tahun 2013 dan diproduksi oleh 20 century fox dan The Weinstein Company.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Teknik Observasi dan Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati obyek penelitian secara fokus untuk mendapatkan data-data yang kemudian akan diteliti lebih lanjut dan mendalam. Penelitian ini akan berfokus pada narasi dalam film *Mandela” Long Walk to Freedom*.

### b. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini didapat dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, laporan penelitian dan sebagainya yang masih berhubungan dan menunjang proses penelitian.

#### 4. Sumber Data

##### a. Sumber data primer

Sumber data ini didapat dari pengamatan langsung dan mendalam terhadap obyek yang diteliti, yakni film “Mandela: Long Walk to Freedom”. Dalam penelitian ini beberapa unit film yang akan diteliti melingkupi *story* dan plot, setting, karakter, dialog, *point of view* dan *teknik kamera*.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini adalah data pendukung yang berhubungan dengan obyek penelitian seperti web, buku, berita dan penelitian sebelumnya.

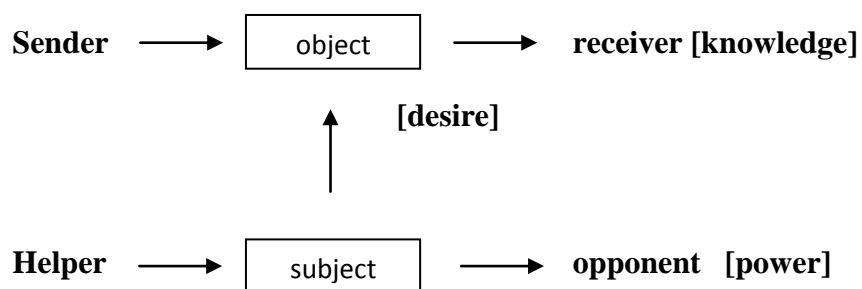
#### 5. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif Algirdas Greimas. Dalam menggunakan analisis naratif, Helen Fulton memberikan argumen bahwasanya narrative memiliki kekuatan yang besar:

*“In a world dominated by print and electronic media, our sense of reality is increasingly structured by narrative. Feature films and documentaries tell us stories about ourselves and the world we live in. Television speaks back to us and offers us ‘reality’ in the form of hyperbole and parody. Print journalism turns daily life into a story. Advertisements narrativise our fantasies and desires.” (Fulton, 2005:1)*

Dalam argumen yang dikemukakan Helen diatas, ia beranggapan bahwa dunia ini adalah dunia yang telah didominasi oleh media cetak dan elektronik dimana *sense* kita terhadap realita makin bertambah karena distrukturkan oleh naratif. Jenis film feature dan dokumenter memberi tahu kita berbagai cerita mengenai “kita” dan dunia yang kita tempati. Televisi berbalik kepada kita dan menawarkan realita yang telah dibentuk dari hiperbola dan parodi. Jadi narasi-narasi yang ditampilkan oleh media memiliki pengaruh yang kuat tentang bagaimana menanamkan atau memberikan gambaran mengenai realita yang ada.

Menurut Algeidar Greimas, narasi dikarakterisasi oleh enam peran yang dikenal dengan aktan. Dimana ke enam karakteristik tersebut memiliki kesinambungan antara karakter yang satu dengan karakter yang lain yang berfungsi mengarahkan jalannya cerita (Eriyanto, 2013: 96). Adapun ke enam karakteristik tersebut antara lain **subjek**, **objek**, **pengirim** (*destinator*), **penerima** (*receiver*), **pendukung** (*adjuvant*) dan **penghalang** (*traitor*).



**Gambar 1: Model aktan (Greimas, 1983: xliii)**

Penelitian ini selain diteliti menggunakan model aktan Greimas, juga akan diteliti menggunakan struktur narasi Levi-Strauss yang dibagi menjadi dua, yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) (Eriyanto, 2013: 165). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita bangun atau buat berdasarkan ciri-ciri luar dari relasi tersebut. Sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang dihasilkan dari analisis struktur luar yang belum tentu terlihat atau bisa saja baru terlihat setelah dianalisis oleh struktur luar sebelumnya.

Berkaitan dengan teknik analisis data yang dipakai, penelitian ini akan menggunakan model Aktan greimas dalam menganalisis struktur luar (*surface structure*). Selanjutnya dalam menganalisis struktur dalam (*deep structure*) akan dianalisis menggunakan oposisi biner Levi-Strauss. Ada tiga tahapan penting bagaimana kita bisa menemukan oposisi biner dari suatu narasi,



pertama mencari miteme (*mytheme*). Miteme disini bisa berupa kalimat, adegan, rangkaian kalimat dan seterusnya. Kedua, mencari relasi di antara miteme-miteme yang telah ditemukan. Ketiga, menyusun miteme-miteme tersebut secara sintagmatik dan paradigmatis (Eriyanto, 2013: 171)

Setelah melalui tahap teknik analisis data yang dimulai dengan mencari tahu ke-enam karakteristik narasi, lalu menganalisis struktur luar menggunakan model Aktan Greimas, selanjutnya menggunakan oposisi biner untuk mencari tahu struktur dalam yang ada pada film “Mandela: Long Walk to Freedom”, barulah hasil dari penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas.

## 6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dimulai dari BAB I yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian sebagai langkah dasar peneliti melakukan penelitian.

Selanjutnya BAB II berisi tinjauan pustaka yang berkaitan dengan obyek penelitian. Awal bab ini diulai dengan menguraikan sedikit sejarah yang terjadi antara kulit gelap dan kulit putih di Afrika. Dilanjutkan dengan pemaparan mengenai film “Mandela:

Long Walk to Freedom” dilengkapi dengan profil dari filmmaker film tersebut.

BAB III akan berisi mengenai narasi keseluruhan film “Mandela: Long Walk to Freedom” yang dilanjutkan dengan analisis data yang didapat dari film ini sehingga ditemukan bagaimana dinamika rasisme yang terjadi dalam film “Mandela: Long Walk to Freedom”.

BAB IV yaitu berisi hasil, kesimpulan beserta saran dari peneliti terhadap penelitian ini yang selanjutnya bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.